

PERAN FASILITATOR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi pada Masyarakat Desa di Blok Bahodopi)

Hasan Muhamad^{1*}

¹Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

REPUBLIKASI DARI

Muhamad, H. (2014). *Peran Fasilitator dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa di Blok Bahodopi)*. *Jurnal Ilmiah Santina*, 2(1), 1-15. (Platform publikasi awal tidak lagi aktif, diterbitkan kembali untuk menjaga akses penelitian).

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

28-06-2025

Disetujui:

28-06-2025

Dipublikasi:

29-06-2025

Kata Kunci:

Pemberdayaan; CSR; Masyarakat Desa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran fasilitator dalam mendampingi masyarakat pada program pemberdayaan berbasis Posdaya di desa-desa binaan PT. Vale Indonesia Tbk di Blok Bahodopi, Kabupaten Morowali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif pada enam desa di empat kecamatan, mempertimbangkan desa yang dinilai berhasil maupun gagal. Hasil penelitian menunjukkan peran fasilitator sangat menentukan keberhasilan program. Tahapan pendampingan meliputi sosialisasi program, pembentukan kelembagaan Posdaya, kajian masalah dan harapan, penyusunan rencana usaha kelompok, analisis usaha, serta pendampingan berkelanjutan. Keberhasilan juga dipengaruhi dukungan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, kondisi alam, pengetahuan anggota kelompok, dan kesiapan menghadapi hambatan seperti hama atau penyakit ternak. Empat desa dinilai berhasil (Desa Ganda-Ganda, Tamainusi, Ululere, dan Bahomakmur), sementara dua desa gagal (Bahomotege gagal total akibat penolakan pemerintah desa, dan Siumbatu gagal pada pengembangan pasar desa karena kurangnya dukungan pemerintah). Penelitian merekomendasikan pentingnya mempertahankan dukungan masyarakat, memperkuat kapasitas fasilitator melalui pelatihan dan pertemuan rutin, serta meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah desa untuk keberlanjutan program.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat pedesaan merupakan program nasional sebagai salah satu tanggung jawab negara pada rakyatnya sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945. Pemberdayaan dan kemiskinan tidak dapat dipisahkan, karena yang diberdayakan adalah masyarakat yang belum beruntung dari secara ekonomi. Program pemberdayaan sering kali tidak berhasil atau dapat dikatakan gagal. Salah satu penyebab yang kuat adalah peletak dasar dari program itu adalah orang luar sehingga kurang memahami kultur budaya masyarakat setempat, atau kurang memahami metode pendekatan yang cocok untuk masyarakat desa. Akibatnya, masyarakat desa yang diberdayakan tidak dilibatkan dalam menyusun rencana bahkan sampai pada aksi dari kegiatan itu. Kalaupun masyarakat dilibatkan dalam program, hanya sebatas

menggugurkan kewajiban bahwa tuntutan program harus melibatkan masyarakat dalam perencanaan.

Berdasarkan fenomena di beberapa daerah memberikan gambaran bahwa pelaksanaan program senantiasa diawali dengan penjarangan aspirasi mulai dari tingkat Rukun Tetangga/Rukun Warga dengan kekuatan peran fasilitator. Hal ini sangat membantu namun bukan dijadikan jaminan keberhasilan. Sebab fasilitator kurang dibekali dengan pengetahuan praktis untuk mengkaji masalah yang dihadapi oleh orang banyak. Akibatnya usulan program berdasarkan keinginan dan bukan kebutuhan yang mendesak. Selain itu, program dibiarkan tanpa pendampingan oleh fasilitator.

Program pemberdayaan membutuhkan pendampingan fasilitator terutama pada program penguatan ekonomi/usaha kelompok sehingga program tersebut berkelanjutan dan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Kegagalan lain apabila dibentuk kelompok dan dana yang dikucurkan tanpa didampingi, maka sangat diyakini bahwa program tersebut akan mengalami kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang fasilitator dalam program pemberdayaan masyarakat merupakan sesuatu yang sangat penting demi keberhasilan suatu program, selain dari faktor penting lainnya.

Kegiatan Pemberdayaan pada masyarakat di wilayah Bahodopi menggunakan model POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga). Model ini diadopsi dari pemikiran yang diprakarsai oleh Prof Dr. Haryono Suyono melalui Dana Sejahtera Mandiri (Damandiri). Pertama kali dikenalkan di kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 2008. Pada tahun 2010 Universitas Tadulako mengutus dosen pembimbing lapangan, dalam hal ini penulis untuk mengikuti studi observasi di Bogor atas undangan Yayasan Damandiri.

Pengalaman mengikuti observasi dan undangan sosialisasi yang diketuai Prof Dr. Haryono Suyono telah mengilhami P2KKN pada Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Tadulako. Sehingga pada tahun tersebut mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Profesi Integral Universitas Tadulako diubah menjadi Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga.

Hal ini dilakukan dengan adanya kesepakatan bahwa Universitas Tadulako sebagai koordinator Posdaya di wilayah Sulawesi Tengah dan Mamuju Utara. Mulai saat itu, ada beberapa Pemerintah Daerah menginginkan Kuliah Kerja Nyata Universitas Tadulako di turunkan di wilayahnya untuk membentuk Posdaya di desa-desa. Selain pemerintah daerah, perusahaan-perusahaan yang berlokasi di daerah, termasuk wilayahnya untuk membentuk Posdaya di desa-desa. Selain Pemerintah diantaranya PT. Vale Indonesia, Tbk memiliki minat yang sama untuk melakukan pemberdayaan pada desa yang masuk dalam wilayahnya (Blok Bahodopi) dengan model Posdaya.

Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa sebuah perusahaan memiliki kewajiban sebagai tanggung jawab sosial korporat (*Corporate Social Responsibility*) (Kartini, 2009:3). Komitmen dan aktivitas *Corporate Social Responsibility* pada intinya merujuk pada aspek perilaku perusahaan termasuk kebijakan dan program perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan pengembangan masyarakat (Suharto, 2010:4). PT. Vale Indonesia, Tbk sebagai sebuah perusahaan yang ada di Kabupaten Morowali dalam hal ini memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan *Corporate Social Responsibility*.

Tulisan ini akan mengulas peran fasilitator dalam program pemberdayaan pada masyarakat lingkaran tambang PT. Vale Indonesia, Tbk di Blok Bahodopi, Kabupaten Morowali sejak tahun 2011 sampai 2013, terutama mengenai apa yang dilakukan fasilitator dan bagaimana melakukannya serta tingkat keberhasilan dari program tersebut.

METODE

Objek kajian ini adalah masyarakat yang masuk dalam kawasan Blok Bahodopi. Sebutan Blok Bahodopi adalah wilayah pertambangan milik PT. Vale Indonesia, Tbk yang dahulunya INCO. Wilayah Blok Bahodopi tersebut berikut ini: (1) Kecamatan Petasia satu desa, yaitu Desa

Ganda-ganda; (2) Kecamatan Soyojaya, satu desa, yaitu Desa Tamainusi; (3) Kecamatan Bungku Timur, terdiri atas 6 desa, yaitu: Desa Geres, Ululere, Kolono, Bahomotefe, Bahomoahi, dan Desa Onepute Jaya; (4) Kecamatan Bahodopi, terdiri atas 7 desa, yaitu: Desa Le-le, Dampala, Siumbatu, Lalampu, Bahodopi, Keurea dan Bahomakmur.

Lokus penelitian, dengan sengaja memilih enam (6) desa yang terdiri atas: 1 (satu) desa di Kecamatan Soyojaya dan satu desa di Kecamatan Petasia dengan pertimbangan bahwa pada wilayah tersebut terdapat satu desa di masing-masing kecamatan. Selanjutnya pada Kecamatan Bungku Timur dan Kecamatan Bahodopi masing-masing dua desa, dengan pertimbangan satu desa yang dinilai oleh fasilitator sebagai desa yang berhasil dan satu desa yang dinilai gagal.

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian fenomenologi. Sejalan dengan hal tersebut, Moleong (1997) menyatakan bahwa peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Semua informasi yang disampaikan dari para informan digambarkan sebagaimana pandangan subjek yang bersangkutan (Nawawi, 1995:63; Mikkelsen, 1999:318; Bogdan & Taylor, 1993:27; dan Faisal, 1990:13). Penguatan penelitian selain peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD). FGD dilakukan sebagai salah satu instrumen penelitian dengan alasan bahwa fasilitator desa melakukan hal yang sama. Hasil dari FGD ditindaklanjuti dengan wawancara mendalam (*depth interview*) pada sejumlah informan. Para informan dipilih pada kelompok usaha sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program pemberdayaan (Faisal, 1990:78; Nasution, 1992:54; dan Bodgan & Taylor, 1993:31).

Analisis data dalam penelitian ini sebagaimana analisis kualitatif dan disesuaikan dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Prinsip analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak memasuki lapangan dan dilakukan secara terus-menerus sampai menemukan kesimpulan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pemberdayaan atau *Empowerment* muncul dengan dua premis mayor, yaitu kegagalan dan harapan. Kegagalan yang dimaksudkan adalah gagalnya model-model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan adalah adanya alternatif-alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, persamaan gender, persamaan antar generasi dan pertumbuhan ekonomi secara memadai (Amartya Sen dalam Sumodiningrat, 2007:27). Oleh karena itu, kemajuan ekonomi sebagai keberhasilan kelompok usaha secara berkesinambungan harus didukung oleh fasilitator yang kuat dan kreatif sehingga dalam proses pendampingan terjadi perubahan pola pikir dari kelompok sasaran yang ditandai dengan adanya prakarsa yang kuat untuk berubah dan daya kreasi dalam melihat peluang usaha yang dapat dikembangkan.

Pemberdayaan, sebagai konsep alternatif pembangunan, berbagai model dan pendekatan yang dikembangkan salah satunya melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya). Posdaya merupakan forum silaturahmi antar keluarga dan anggotanya pada tingkat pedesaan makin bermanfaat untuk menyegarkan kembali atau membangun kebersamaan, hidup gotong-royong serta wahana bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Panduan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga, 2010).

Dalam upaya pemberdayaan tidak lepas dari masalah kemiskinan sebagai sasaran dalam pemberdayaan tersebut, oleh karena itu kedua hal ini dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Dalam program Posdaya kelompok sasarannya adalah keluarga muda yang belum beruntung (miskin) dengan menerima bantuan dana dari PT. Vale Indonesia, Tbk sebagai dana stimulan pada kegiatan usaha.

Gambaran umum lokasi penelitian, sebagai kelompok sasaran yaitu: (1) Desa Tamainusi Kecamatan Soyojaya (Posdaya Siamaseang). Desa ini dapat dijangkau dengan kendaraan roda

dua dari wilayah kabupaten Tojo Una-una, dan atau melalui motor laut dari dermaga Kolonedale dengan waktu tempuh 2 jam jika laut tidak berombak. Sekarang Desa ini sudah masuk pada wilayah Kabupaten Morowali Utara. Jenis usaha yang dikembangkan adalah sebagai berikut: yaitu: a) Bengkel motor, b) Pengolahan sagu, c) Penggilingan kelapa, dan d) Produksi kue dan makanan; (2) Desa Ganda-Ganda Kecamatan Petasia (Posdaya Uswatun Hasanah), Program yang dijalankan adalah; a) Ternak kambing lokal dua kelompok, b) Jual beli beras, dan c) Jual ayam beku; (3) Desa Ululere Kecamatan Bungku Timur (Posdaya Toramengkena), desa ini dominan mengusulkan usaha antara lain; a) Pertanian sayur-mayur terdapat tiga kelompok, b) Budidaya ayam bangkok 2 kelompok, c) Warung kopi, d) Penggilingan minyak kelapa, kopi dan tepung, e) Ternak kambing, dan f) Perbengkelan motor; (4) Desa Bahomotefe Kecamatan Bungku Timur, jenis usaha yang diprogramkan adalah; a) perbengkelan motor dan b) jual beli ayam beku dua kelompok; (5) desa siumbatu (Posdaya samaturu), dari semua pos daya yang ada, salah satu Posdaya yang dinilai berhasil justru di desa siumbatu. Usulan jenis usaha di desa ini adalah: a) pembentukan TPA dan pemberdayaan guru TPA, b) bangunan Taman kanak-kanak, C) pembuatan minyak kelapa, d) warung palawijaya, e) peternakan kambing, f) pertanian palawijaya, g) warung makan; dan h) Jual ayam beku; 6) Desa Bahomakmur (Posdaya Sumber Merta), jenis usaha yang diusulkan adalah: a) Ternak kambing 4 (empat) kelompok, dan b) Rehab sekretariat Posdaya.

Terdapat 14 jenis kelompok usaha pada 6 Desa dan yang tertinggi adalah usaha ternak kambing (7 kelompok), kemudian jenis usaha jual ayam beku (4 kelompok). Posisi ketiga adalah bengkel motor dan penggilingan kelapa (3 kelompok). Selanjutnya ternak ayam, tanaman sayur dan warung makan (2 kelompok), dan posisi terakhir adalah masing-masing 1 (satu).

Tingkat keberhasilan maupun kegagalan dari program tersebut disebabkan dari beberapa faktor, yaitu (1) fasilitator; (2) dukungan pemerintah desa; (3) dukungan masyarakat; (4) alam; (5) hama penyakit; dan (6) pengetahuan anggota kelompok usaha. Dari keenam faktor tersebut yang akan dibahas adalah pentingnya peran fasilitator pada tingkat keberhasilan pada program pemberdayaan.

Peran Fasilitator

Dalam kajian sosiologis, bahwa peran diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan seseorang yang atas peran tersebut terdapat harapan-harapan. Harapan mereka yang terdapat di luar peran dan harapan dari si pemegang peran. Sedangkan fasilitator dari kata "*facilitation*" membuat sesuatu menjadi mudah. Mardikanto & Soebiato (2012:139) yang mengutip Lippit (1958) dan Rogers (1983) menyebut sebagai "agen perubahan" (*change agent*) yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga lain berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Chambers (1992), menyebut fasilitator sebagai "*outsider*" yang berperan bersama "*insider*" menganalisis masalah yang dihadapi dan menyerahkan penuh kendali pada masyarakat setempat untuk menentukan agenda, kategori dan hal rinci lainnya (Mikkelsen, 1999:150).

Peran fasilitator dalam pemberdayaan di Blok Bahodopi diawali dengan pelatihan. Materi yang didapatkan adalah materi perencanaan partisipatif dengan berbagai alat kaji, sikap dan keterampilan yang memfasilitasi. Hal yang paling mendasar adalah fasilitator sebaiknya masyarakat lokal dengan asumsi lebih memahami karakteristik masyarakat dari pada orang luar. Pertimbangan itu yang membuat kegiatan pemberdayaan masyarakat di Blok bahodopi merekrut masyarakat lokal dari desa yang bersangkutan untuk dilatih (Mardikanto & Soebiato, 2012:139).

Tahapan kegiatan yang dilakukan fasilitator di lapangan sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi program

Sosialisasi dilakukan berulang-ulang sehingga konsep pemberdayaan terinternalisasi dalam diri setiap anggota. Dari enam desa, respon masyarakat terhadap program pemberdayaan sangat berbeda. Alasannya adalah mereka tidak mau terlibat dalam program karena dana

stimulan dari PT. Vale Indonesia, Tbk, namun setelah program berjalan maka program dapat lebih diterima oleh semua desa di Blok Bahodopi. Penyampaian fasilitator bahwa, Posdaya merupakan sebagai lembaga silaturahmi yang sifatnya informal, sebagai lembaga pemberdayaan yang terdiri atas, Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Koordinator Bidang. Koordinator bidang terdiri atas bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi kewirausahaan, lingkungan, sosial budaya dan keagamaan dan teknologi tepat guna.

2. Pembentukan kelembagaan Posdaya

Setelah sosialisasi, dilanjutkan pada tahap selanjutnya, yaitu pembentukan pengurus Posdaya. Tentunya setelah adanya penerimaan terhadap program, maka atas kesepakatan masyarakat, fasilitator semua pengurus dari membentuk kelembagaan Posdaya dan masyarakat lokal, termasuk pada bidang-bidang.

3. Melakukan kajian terhadap masalah dan harapan

Fasilitator mengkaji masalah yang dihadapi masyarakat terutama berhubungan dengan masalah kemiskinan. Alat kaji yang digunakan adalah pemetaan, diagram venn, transek, kalender musim, perubahan dan kecenderungan, matriks ranking kesejahteraan serta alur sejarah. Masalah dan harapan yang terekam melalui FGD kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara mendalam jika masalah tersebut urgent.

4. Penyusunan rencana usaha kelompok

Penyusunan rencana kelompok didampingi fasilitator dengan penekanan bahwa usulan usaha didasarkan pada kebiasaan masyarakat dalam melakukan usaha dan berdasarkan potensi lokal. Usaha yang diajukan kelompok setelah mendapat persetujuan anggota kelompok, karena keputusan tertinggi ada pada hasil musyawarah anggota. Dalam kelompok dianjurkan membuat kesepakatan kelompok secara tertulis agar menghindari konflik dikemudian hari. Selain itu, terdapat modal dari kelompok baik berupa tenaga kerja atau uang sebagai modal awal sehingga dana dari perusahaan PT. Vale Indonesia, Tbk hanya berstatus dana stimulan. Sebagai contoh, jenis usaha ternak kambing, maka kandang dan pakan disiapkan oleh anggota kelompok sesuai kesepakatan yang tertulis.

5. Melakukan analisis usaha

Analisis usaha dilakukan fasilitator guna mendapatkan pemahaman dari anggota kelompok setelah menyusun rencana. Dalam analisis usaha, anggota diajak untuk berhitung pada jenis usaha yang berpotensi berhasil dan mana yang akan gagal. Selain itu, pada kegiatan yang keuntungannya lebih besar dan berkesinambungan. Harapannya adalah dengan analisis usaha tercipta kesadaran, perubahan pola pikir dan daya kreasi dari anggota kelompok.

6. Melakukan pendampingan

Pendampingan yang dilakukan fasilitator sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan. Sebab salah satu penyebab kegagalan program karena pendamping orang luar sehingga intensitas berada di masyarakat sangat terbatas. Pada desa di lingkaran tambang Blok Bahodopi semuanya pendamping dari anggota masyarakat lokal. Materi yang mereka terima dari sumber yang sama namun penerimaan materi ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman fasilitator yang bersangkutan. Akibatnya tingkat pendampingan menjadi berbeda sehingga keberhasilan program juga bervariasi.

Keberhasilan dan Kegagalan

Keberhasilan dan kegagalan program pemberdayaan cukup kompleks, namun pendampingan fasilitator yang andal ke semua itu dapat diatasi. Dari enam desa sampel, maka ditemukan desa yang dinilai berhasil baik dari hasil FGD dan juga melalui wawancara mendalam. Desa yang berhasil adalah Desa Ganda-Ganda, Desa Tamainusi, Desa Ululere, dan Desa Bahomakmur, sedangkan desa yang dinilai gagal adalah Desa Bahomotefe dan Desa Siumbatu. Keempat desa yang berhasil tersebut disebabkan fasilitator kreatif, ulet dan senantiasa mengajak anggota kelompok untuk diskusi serta mampu melihat peluang pasar.

Desa Ganda-Ganda, semula program mereka gagal, karena memprogramkan ternak kambing yang pakannya terbatas dan tidak memiliki pengetahuan dalam pembuatan kandang. Kandang dibuat di pinggiran pantai. Jarak lantai kandang dibuat jarang dan tidak menghitung anak kambing yang akan lahir. Akibatnya beberapa ekor anak kambing jatuh kedalam air. Desa Ganda-Ganda, terdapat cukup banyak perusahaan pertambangan, dengan asumsi banyak karyawan yang membutuhkan beras. Fasilitator mengajak anggota kelompok untuk merubah jenis usaha dari ternak kambing ke jual beli beras. Sampai sekarang kelompok usaha ini tetap berjalan dan sudah banyak tabungan anggota di kelompok. Jenis usaha lainnya adalah menjual ayam beku dengan anggotanya ibu rumah tangga dan juga berhasil.

Desa Tamainusi, program pertama adalah pengolahan sagu dan sekarang sudah memproduksi sagu dan melayani pembelian dari luar desa.

Desa Ululere, fasilitator desa adalah seorang yang berpengalaman dalam pendampingan pada masyarakat. Program usaha masyarakat dominan usaha tanaman palawija dan berhasil. Hal ini ditandai dengan beberapa orang yang minta keluar dari kelompok untuk mengembangkan usaha jual beli pulsa dengan membangun kios kecil. Seorang lainnya menjual ayam potong setelah dipelihara beberapa minggu. Selain itu, ada juga program mereka yang gagal karena kondisi alam, yaitu pada musim panas tahun 2012 banyak tanaman yang mati, selain itu usaha ternak ayam bangkok juga gagal karena penyakit tapi sempat menjual beberapa puluh ekor.

Desa Bahomotefe, desa ini dinilai gagal total, karena kehadiran fasilitator tidak diterima oleh pemerintah desa, sebenarnya ini hanya alasan. Penolakan itu lebih didasarkan pada penolakan perusahaan.

Desa Siumbatu, fasilitator desa ini adalah ibu rumah tangga yang dinilai sangat tegas dan cerdas. Salah satu contoh, ada jenis usaha jual hasil pertanian yang kemudian berkembang menjadi pasar desa. Satu minggu dua kali pasar tersebut dibuka mulai jam 15.30 sampai jam 17.30. Pasar ini sudah didatangi penjual dari kota dan desa tetangga, sempat hidup beberapa bulan, kemudian ditutup karena tidak mendapat restu dari kepala desa. Lagi-lagi penolakan terhadap perusahaan dan tidak berpikir kepentingan masyarakat. Untuk jenis usaha lainnya tetap hidup, yaitu jual ikan dan ayam beku serta warung makan.

Desa Bahomakmur, desa ini berbeda dengan desa lainnya, karena didominasi warga transmigrasi dengan etos kerja yang tinggi dan memanfaatkan dana secara maksimal. Terdapat pembagian kerja dalam pemeliharaan kambing, anak gadis setelah pulang sekolah mencari pakan dan diwaktu pagi ibu-ibu yang mengurusnya. Kambing yang diusahakan adalah kambing etawa dan sangat berhasil. Fasilitator mampu menggerakkan semua anggota kelompok untuk terlibat dalam program.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat di lingkaran tambang Blok Bahodopi dilaksanakan dengan menggunakan model Posdaya. Dari enam desa binaan PT. Vale Indonesia Tbk, empat desa tergolong berhasil, satu desa gagal total, dan satu desa mengalami kegagalan dalam pengembangan usaha berbasis pasar akibat kurangnya dukungan dari pemerintah desa. Peran fasilitator terbukti sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan. Meski terdapat jenis usaha yang tidak berhasil, pengurus Posdaya menunjukkan tanggung jawab dengan mengubah jenis usaha tersebut menjadi usaha yang dinilai lebih sesuai dan berpotensi lebih baik, seperti yang terjadi di Desa Ganda-Ganda.

REFERENSI

- Bodgan, R., & Taylor, S. J. (1993). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional.
- Chambers, R. (1992). *Rural Appraisal: Rapid, Relaxed, and Participatory*. Institute of Development Studies, Sussex.
- Fasial, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asah Asih Asuh.

- Kartini, D. (2009). *Corporate Social Responsibility: Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*. Refika Aditama.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Mikkelsen, B. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturallistik Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press.
- Suharto, E. (2010). *CSR dan Comdev Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*. Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (2007). *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Buku Kompas.